

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 PANGGARANGAN

Atiah¹⁾, Elih Solihatulmilah²⁾, Eka Nurul Muallimah³⁾

Universitas Setia Budi Rongkasbitung^{1,2,3)}

iyuliakitty410@gmail.com¹, elihsolihatulmilah3@gmail.com², eka88nurul@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, faktor serta manfaat alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 2 Panggarangan. Subjek pada penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Panggarangan, yaitu Bapak Sunandi, S.Pd. Beliau mengajar pada kelas X XI dan XII IPS, serta Peserta Didik kelas XI IPS yang berjumlah 20 orang. Penelitian difokuskan kepada permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi kedua fenomena tersebut dan manfaat alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, simak, rekam dan catat. Data penelitian kualitatif ini, dianalisis dengan menggunakan metode Study Kasus. Keabsahan data penelitian berkaitan dengan kepercayaan (credibility) terhadap data, yang diperoleh melalui (1) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk alih kode guru yang paling banyak terjadi yaitu bentuk alih kode intern yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Untuk kategori alih kode yang banyak ditemukan yaitu berbentuk kalimat (2) Bentuk campur kode banyak ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: kata, frasa, klausa dan kalimat. Faktor-faktor alih kode dan campur kode meliputi: (a) hubungan penutur dengan mitra tutur, (b) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (c) perubahan topik pembicaraan {d}kebiasaan dan lingkungan.

Kata Kunci

Alih Kode; Campur Kode; Pembelajaran

PENDAHULUAN

Alih kode dan campur kode adalah fenomena yang umum terjadi di masyarakat multibahasa di Indonesia. Alih kode merujuk pada perpindahan penggunaan bahasa secara tiba-tiba dalam suatu percakapan atau situasi komunikasi tertentu, sedangkan campur kode merujuk pada penggunaan dua atau lebih bahasa secara bersamaan dalam satu kalimat atau percakapan.

Dilingkungan pendidikan yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, alih kode dan campur kode sering terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Para siswa seringkali menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan teman sekelas atau guru, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini menjadi perhatian para pengajar bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma bahasa Indonesia dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berbahasa masih juga ditemukan penggunaan bahasa daerah, seperti halnya di SMA Negeri 2 Panggarangan yaitu salah satu sekolah yang terletak di Kampung Pamatang Gedong, Desa Gunung Gede Kec. Panggarangan, Lebak-Banten. Dalam hal ini menjadi objek penelitian, masih terdapat banyak penggunaan dua bahasa yaitu bahasa daerah seperti bahasa Sunda. Interaksi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi diluar pembelajaran. Namun Peneliti menemukan penggunaan campuran bahasa daerah ketika komunikasi, dan itu dilakukan setiap hari, seakan-akan sudah menjadi kebiasaan, yang sulit untuk dihilangkan.

Namun faktanya masih banyak ditemukan di SMA Negeri 2 Panggarangan, penggunaan bahasa daerah ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal itu terjadi disebabkan karena mereka beranggapan bahwa proses pembelajaran lebih mudah dilakukan, dan pelajaran lebih mudah dipahami ketika menggunakan bahasa daerah. Selain itu, penyebab masih banyaknya penggunaan bahasa daerah ketika interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Panggarangan, adalah karena kurangnya pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik terkait bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga hal itu menyebabkan kurangnya pemahaman Peserta Didik terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Penggunaan dua bahasa atau yang dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan melahirkan terjadinya alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peralihan bahasa yang dilakukan ketika berubahnya situasi dengan maksud tertentu, sedangkan campur kode merupakan adanya serpihan kata yang diucapkan dalam bahasa lain ketika yang digunakan ketika tuturan berlangsung.

Oleh karena itu, penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia penting dilakukan untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam dan memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ini dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia peserta didik, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Variasi bahasa dilihat dari keformalannya dibagi menjadi lima bagian yaitu ragam baku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (Joss dalam Chaer dan Agustina, 2010:70), yaitu: (1) Ragam baku adalah gaya bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah; (2) Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya; (3) Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi; (4) Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 70-71); dan (5) Ragam akrab adalah ragam bahasa yang digunakan apabila Pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, atau rendah statusnya atau apabila topik pembicaraannya tidak resmi.

Kode menurut Suwito (dalam Maulidini, 2007:16) adalah untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional, kelas sosial, ragam, gaya, kegunaan dan sebagainya. Dari sudut lain, varian sering disebut sebagai dialek geografis yang dapat dibedakan menjadi dialek regional dan dialek lokal.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:106), mengatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Di dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai dengan: (1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan kontakannya. Dan (2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Sumarsono dan Paina Partana (2002: 202) memberi batasan campur kode adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain itu seringkali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata.

Menurut Sumarlam (2003: 159-160), meskipun alih kode dan campur kode berkenaan dengan pemakaian dua bahasa atau lebih dalam pembicaraan, terdapat juga perbedaannya, di antaranya:

(1) Dalam alih kode, dua (atau lebih) bahasa atau variasi bahasa yang dipakai masing-masing mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteks, sedangkan dalam campur kode unsur bahasa atau variasi bahasa yang menyisip di dalam bahasa yang lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri tetapi telah menyatu dengan bahasa yang menyisipinya; (2) Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau variasi bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks, sedangkan dalam campur kode dua bahasa atau variasi digunakan tanpa adanya faktor-faktor sosiolinguistik dalam situasi berbahasa itu yang

menuntut percampuran bahasa itu; dan (3) Batas terjadinya campur kode terletak pada tataran klausa, sedangkan alih kode terjadi mulai pada tataran kalimat..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif yang mempunyai makna suatu penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif (penggambaran yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari setiap perilaku orang-orang yang diamati). Untuk mengetahui bentuk, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, serta untuk mengetahui manfaat alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 2 Panggarangan, Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode Studi Kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang penulis lakukan untuk memperoleh data adalah dengan melakukan observasi, penulis langsung turun ke lapangan (kelas) untuk mengambil data dengan menggunakan teknik rekam, SBLC, SLC dan juga mencatat. Setelah data terkumpul kemudian penulis mendeskripsikan hasil observasi dalam bentuk tabel data.

Bentuk alih kode berdasarkan data yang diperoleh yaitu hanya penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kalimat. Kutipan percakapan berikut dapat digunakan sebagai contoh adanya penggunaan alih kode dan fungsi yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Kutipan 1

Konteks : Guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengganti materi kegiatan pembelajaran

Pendidik	Baiklah anak-anak, sebagaimana kita ketahui bersama, pada pembelajaran <i>dina poe kamari</i> , sudah kita bahas bersama tentang resensi buku. <i>Kusabab materi anu kamari parantos beres</i> <i>Dina poe ayena, urang bakal neraskeun kana materi salajengna anu berkaitan jeng drama</i> <i>Coba sateacana bapak ngajelaskeun naon anu di maksud drama,</i> <i>saha anu bisa masihan gambaran kira-kira drama eta hartina naon?coba acungkeun panangana</i> <i>Samemeh kubapak dijelaskeun lewih lanjut</i>
----------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kutipan di atas merupakan alih kode dalam bentuk kalimat yang berasal dari bahasa Sunda yang dilakukan oleh Pendidik, karena berubahnya materi atau topik pembahasan dalam pembelajaran. Sehingga Pendidik menggunakan kalimat *Kusabab materi anu kamari parantos beres* artinya *karena materi yang kemarin sudah selesai*, kalimat *dina poe ayena, urang bakal neraskeun kana materi salajengna anu berkaitan jeng drama* artinya *pada hari ini, kita akan melanjutkan materi berikutnya, yang berkaitan dengan drama*, kalimat *coba sateacana bapak ngajelaskeun naon anu di maksud drama*, artinya *coba sebelum bapak menjelaskan apa yang*

dimaksud drama, kalimat *saha anu bisa masihan gambaran kira-kira drama eta hartina naon, ? coba acungken panangana* artinya siapa yang bisa memberikan gambaran kira-kira drama itu artinya apa? coba angkat tangannya. Dan Pendidik mengatakan *Samemeh kubapak dijelaskeun lewih lanjut* artinya sebelum sama bapak dijelaskan lebih lanjut.

Konteks: Pendidik bertanya kepada peserta didik, terkait siapa yang mengetahui materi pembelajaran yang sedang berlangsung

Peserta didik	<i>Abi pak</i>
Pendidik	Baik jika kamu tahu, coba <i>jelaskeun</i> , apa yang dimaksud drama
Peserta didik	Drama itu <i>hiji</i> karya sastra, yang dilakukan pak.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata *naon* yang artinya adalah *apa*, kata *abi* yang artinya *saya*, kata *jelaskeun* artinya *jelaskan*, dan juga penyisipan kata *hiji* artinya *satu*. Penyisipan kata-kata tersebut berasal dari bahasa Sunda yang menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh Pendidik dan Peserta Didik.

Konteks: pendidik menanyakan kabar, mengajak berdoa bersama dan menanyakan kehadiran sebelum pembelajaran dimulai, serta menegaskan kembali terkait materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya

Pendidik	Selamat pagi anak-anak, bagaimana kabarnya dihari ini bai-baik <i>bae kan</i>
Pendidik	Untuk memulai pelajaran hari ini kita bersama berdoa, <i>sok mangga</i> disiapkan baca doa terlebih dahulu
Peserta didik	<i>Sadayana sakola</i> pak! Baiklah anak-anak, sebagaimana kita ketahui bersama, pada pembelajaran <i>dina poe kamari</i> , sudah kita bahas tentang resensi buku.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata yang berbentuk frasa, yaitu kata *kumaha kabarna* yang artinya *bagaimana kabarnya*, kata *sok mangga* yang artinya *silahkan*, kata *Sadayana sakola* artinya *semuanya sekolah*, *dina poe kamari* artinya *pada hari kemarin*. Penyisipan kata-kata berbentuk frasa tersebut berasal dari bahasa Sunda yang menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh Pendidik dan Peserta Didik. Yang dilakukan untuk menunjukkan rasa peduli terhadap peserta didik serta untuk kembali mengingatkan materi pada pertemuan sebelumnya.

Konteks: Pendidik menanyakan terkait paham atau tidak materi yang sedang berlangsung

Pendidik	Bagaimana apa sudah bisa dipahami, atau masih ada yang ingin bertanya terkait drama? sebelum <i>urang lajengkeun kana materi anu salajengna</i> .
-----------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata yang berbentuk klausa, yaitu kata *Urang lajengkeun kana materi anu salajengna*, artinya *kita lanjutkan pada materi berikutnya*. Campur kode bentuk klausa tersebut dilakukan sebagai informasi dari pendidik bahwa pada

REFERENSI

- AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. Metode Penelitian Pendidikan
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 2009. Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. dalam masyarakat multikultural). Yogyakarta: Graha Ilmu. Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarwan, Asim. 2001. Pengantar penelitian Linguistik. Jakarta: Proyek
- Hamalik, Oemar. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Angkasa. Inovatif. Jogjakarta: DIVA Press. Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1974. Kode dan Alih Kode. Yogyakarta: Balai Praktis. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Prastowo, Andi. 2011. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2001. Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode. Yogyakarta:
- Refika Aditama. 2014. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Rokhman, Fathur. 2003. Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Dwibahasa: Kajian
- Rokhman, Fathur. 2013. Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa
- Rusminto, Nurlaksana. 2012. Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Sociolinguistik di Banyumas. Desertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.